

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali)

##### 1. Pengertian Metode

Penerapan adalah proses, cara, pembuatan (rancangan, keputusan). Dalam hal ini seorang guru telah memberikan sesuatu perbuatan dan usaha dalam diri siswa.<sup>1</sup>Metode adalah cara menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>Metode juga merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Dari J.R. David sebagaimana dikutip oleh Abdul Madjid menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>Guru salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>4</sup>Keberhasilan atau kegagalan pengajar dalam proses pembelajaran banyak ditentukan oleh ketepatannya dalam dan menggunakan metode pembelajaran. Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengalaman luas, tetapi tidak berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena guru tidak menguasai bahan dan metode pembelajaran dengan baik, metode mengajar yang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang baik pula.<sup>5</sup>Itu sebabnya metode pembelajaran menjadi salah satu obyek bahasan yang penting dalam pendidikan.

---

<sup>1</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal.560

<sup>2</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 90.

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal.193

<sup>4</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta, 2007, Ed. III, Cet . Ke-4, hal.1250

<sup>5</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 80

Metode pembelajaran merupakan seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang seringkali juga terkait dengan pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.<sup>6</sup>Departemen Agama R.I sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani menjelaskan bahwa peranan metode pembelajaran adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>7</sup>Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan tidak mungkin akan tepat diajarkan melainkan diberikan dengan khusus. Ketidaktepatan dalam penerapan metode kiranya akan menghambat proses belajar mengajar yang berakibat menghabiskan waktu dan tenaga dengan percuma. Berikut berbagai macam metode pembelajaran yang biasanya digunakan.

## 2. Macam-macam metode pembelajaran

Dalam dunia pendidikan ada beberapa macam metode yang digunakan dalam mensukseskan tujuan dari pembelajaran diantaranya:<sup>8</sup>

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Demonstrasi
- c. Metode Diskusi
- d. Metode Simulasi
- e. Metode Tugas dan Resitasi
- f. Metode Tanya Jawab
- g. Metode Kerja Kelompok
- h. Metode *Problem Solving*
- i. Metode Sistem Regu
- j. Metode Latihan
- k. Metode Karyawisata
- l. Metode *Ekspositori*
- m. Metode *inkuiri*
- n. Metode Pembelajaran Kontekstual.

Dalam rumpun PAI selama ini kelemahan utama dalam pembelajaran mata pelajaran SKI adalah pendekatan yang terlalu monoton, yaitu melalui metode ceramah yang sangat tidak cocok untuk retensi jangka

---

<sup>6</sup>Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hal. 91

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 80

<sup>8</sup>Abdu Majid, *Op. Cit*, hlm 194-228

panjang.<sup>9</sup>Hal ini disebabkan karena memang materi ajar dari SKI itu sendiri yang kebanyakan bercerita tentang sejarah islam, sehingga dari beberapa metode diatas, metode ceramah adalah metode yang paling cocok dengan pembelajaran SKI. Metode pembelajaran SKI secara konvensional seperti ceramah memang masih dibutuhkan, tetapi harus diimbangi dengan metode lain misalnya, dengan penugasan memahami bacaan wajib atau diskusi sesuai metode ceramah dijalankan. Atau juga dapat menggunakan diskusi dengan topik-topik tertentu yang telah ditetapkan pengajar dengan penugasan membaca terlebih dahulu. Untuk melengkapi metode-metode ini, guru harus memvariasikan metode ceramah dengan metode lain.<sup>10</sup>Agar daya ingat, respon dan aktivitas belajar siswa juga meningkat diantaranya adalah penggunaan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali).

### 3. Pengertian *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) dan Sejarahnya

#### a. Pengertian

Dalam kamus Inggris Indonesia oleh John M Echols dan Hassan Shadily *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) adalah menghubungkan kembali.<sup>11</sup>Sedangkan dalam dunia pendidikan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) artinya adalah metode belajar dengan cara menghubungkan kembali artinya mengembalikan perhatian anak didik pada pelajaran setelah beberapa saat tidak melakukan suatu aktivitas.<sup>12</sup>Metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang hampir selesai, dimana guru berusaha mengingat-

---

<sup>9</sup> J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 14

<sup>10</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, hal. 79

<sup>11</sup> John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Pustaka Mandiri, Surakarta, 2005, hal. 124

<sup>12</sup> Hamruni, *Op Cit*, hal. 178

ingatkan kembali pelajaran tersebut.<sup>13</sup>Dalam mata pelajaran yang berkelanjutan ada baiknya meluangkan waktu untuk mengingatkan atau mengkaitkannya kembali siswa setelah lewat beberapa waktu dari pelajaran yang pernah diajarkan.<sup>14</sup>

#### b. Sejarah

Dapat disimpulkan bahwa metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) pertama kali diperkenalkan oleh Mel Silberman di tahun 2001 lewat gagasannya yaitu belajar aktif (*active learning*), yang dia peroleh dari hasil memodifikasi dan memperluas pernyataan confucius tentang pentingnya belajar aktif. Dalam perkembangannya metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) mengalami perbedaan istilah yakni kalau di Indonesia Hamruni dalam bukunya “*strategi pembelajaran*” di tahun 2002 menggunakan istilah menghubungkan kembali sedangkan Mel Silberman sendiri menggunakan istilah mengakrabkan kembali akan tetapi walaupun istilahnya berbeda intinya sama. Diharapkan dengan adanya metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) siswa akan lebih dalam pembelajaran sehingga hasil belajarpun dapat tercapai secara maksimal.

#### 4. Prosedur metode

Adapun prosedur metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) yaitu:<sup>15</sup>

- a. Ajaklah peserta didik kembali pada pembelajaran. Jelaskanlah bahwa Anda menduga mungkin mempunyai makna menghabiskan beberapa menit mengaitkan kembali pelajaran sebelum meneruskan pelajaran hari ini.
- b. Tentukan satu atau lebih dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebelumnya.
- c. Apa saja yang masih anda ingat tentang pelajaran terakhir kita? apa saja yang masih bertahan dalam diri anda ?

---

<sup>13</sup>Jurnal Penelitian Rizal, *Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Teknik Reconnecting Di SDN 005 Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013, hal. 17

<sup>14</sup>Melvin L. Siberman, *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*, Allyn and Bocon, Boston, 1996, hal. 83

<sup>15</sup>*bid*, hal. 178

- d. Sudahkah anda membaca/berfikir/melakukan sesuatu yang dirangsang oleh pelajaran kita ?
- e. Pengalaman menarik apa yang telah anda miliki diantara pelajaran-pelajaran ?
- f. Apa saja yang ada di dalam pikiran anda sekarang (misalnya sebuah kekhawatiran) yang mungkin mengganggu kemampuan anda untuk memberikan perhatian penuh terhadap pelajaran hari ini ?
- g. Bagaimana perasaan anda hari ini ? (Dapat dilakukan memberikan metafor, seperti “Saya merasa bagaikan pisang busuk”).
- h. Dapatkan respon dengan menggunakan salah satu dari beberapa format, seperti subkelompok atau pembaca dengan urutan panggilan berikutnya.
- i. Hubungkan dengan topik pembelajaran sekarang.

#### Variasi

Adapun variasi yang bisa dilakukan guru dalam metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) diantaranya :<sup>16</sup>

- a. Lakukan sebuah ulasan tentang pelajaran yang telah lalu.
- b. Sampaikan dua pertanyaan, konsep atau sejumlah informasi yang tercakup dalam pelajaran yang lalu. Mintalah peserta didik untuk memberikan suara terhadap sesuatu yang paling mereka sukai agar anda mengulas pelajaran tersebut, ulaslah pertanyaan, konsep, atau informasi yang menang.

#### 5. Kelebihan dan kekurangan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali)

Ada beberapa kelebihan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) yaitu:<sup>17</sup>

- a. Siswa menjadi siap memulai pelajaran karena siswa belajar terlebih dahulu sehingga memiliki sedikit gambaran dan menjadi lebih paham setelah mendapat tambahan penjelasan dari guru.
- c. Siswa lebih mengingat dan memahami kembali tentang materi yang telah diberikan sebelumnya.
- d. Kecerdasan siswa diasah pada saat siswa mengingat kembali tentang materi tersebut dengan bimbingan guru.
- e. Kegiatan belajar siswa lebih aktif dan semangat dengan adanya bimbingan guru.

Ada beberapa kekurangan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) yaitu:

- a. Pada penerapan strategi ini memerlukan waktu yang cukup banyak.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hal.178

<sup>17</sup><http://skripsi-27-september-2014.blogspot.Com/2015/04proposal-skripsi.html?m=1> di unduh hari Rabu, 10 Juni 2015, pk1. 21.00 WIB

- b. Ada beberapa siswa yang kurang berani mengajukan pendapatnya mengenai materi yang telah ditanyakan oleh guru.

Dari pendapat mengenai kelebihan dan kelemahan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) sangat menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran terutama dalam hal merespon pembelajaran yang sudah diajarkan dipertemuan sebelumnya. Sementara itu dalam penerapan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) harus dikombinasikan dengan metode lain seperti metode diskusi, hal tersebut akan membuat metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) yang dilaksanakan lebih efektif dengan mengalokasikan waktu penerapan seefisien mungkin.

## **B. Kajian tentang respon**

### **1. Pengertian Respon**

Respon adalah unsur-unsur jiwa sadar yang dihasilkan oleh fantasi, kenangan kepada pengamatan.<sup>18</sup>Dalam teori belajar ada yang namanya teori behaviorisme yaitu sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>19</sup>Teori ini menggunakan model hubungan stimulus-respon dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif. Perubahan ini melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Pembelajaran dilakukan dengan memberi stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon yang tepat seperti yang diinginkan oleh guru. Hubungan stimulus ini jika diulang akan menjadi sebuah kebiasaan bagi siswa.

Keberhasilan belajar menurut teori behavioristik ditentukan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon yang diterima oleh manusia. Perubahan tidak dilihat dari perspektif intelektualnya tetapi lebih pada

---

<sup>18</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, 1996, hal. 53

<sup>19</sup>Ridwan Abdul Sani, *Op Cit*, hal.4

tingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Faktor lain yang dianggap penting dalam pendidikan atau mendidik adalah adanya *reinforcement* (penguatan).

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada proses memperluas atau penambahan pengetahuan siswa, sedangkan belajar sebagai aktivitas "*mimetic*", agar siswa memiliki kemampuan mengungkapkan kembali pengetahuan dan pemahaman yang sudah dipelajari baik dalam tempo waktu yang singkat maupun dalam tempo waktu yang panjang, yang diperoleh melalui berbagai cara dalam pembelajaran. Secara teknis, langkah-langkah yang perlu dilakukan terkait dengan teori serta memberdayakan sarana yang ada secara optimal:<sup>20</sup>

- a. Menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan adalah yang harus dimiliki siswa setelah melaksanakan proses belajar dalam kurun waktu tertentu.
- b. Mengelola kelas secara efektif. Kelas merupakan salah satu lokasi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan teknik mengelola kelas dalam artian mewujudkan ketenangan dan ketenteraman kelas agar siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.
- c. Merumuskan materi, yaitu mempersiapkan materi yang sesuai dengan kebutuhan sosial maupun metodologis.
- d. Menyampaikan materi, kemampuan menjelaskan materi kepada siswa yang dilakukan dengan metode atau teknik yang bervariasi serta memberdayakan sarana yang ada secara optimal.
- e. Memberikan stimulus dengan berbagai cara seperti pertanyaan baik lisan maupun tulis, tes, latihan serta bentuk tugas-tugas lainnya.
- f. Mengamati, mengkaji dan menganalisis respon yang diberikan oleh siswa.
- g. Memberikan penguatan, dengan cara yang sesuai dengan karakter atau kepribadian siswa. Penguatan bisa dilakukan dengan gestural, verbal, konteks, hukuman, hadiah dan lain-lain.
- h. Memberikan stimulus baru berdasarkan respon yang diberikan siswa terhadap stimulus yang pertama.
- i. Mengamati, mengkaji dan menganalisa respon kedua yang diberikan siswa.
- j. Menyimpulkan kemampuan belajar setelah diberikan stimulus dan setelah siswa memberikan respon.

---

<sup>20</sup>M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontektual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hal. 56-58

## C. Kajian Tentang Aktivitas Belajar

### 1. Pengertian Aktivitas Belajar

Di dalam proses belajar mengajar diperlukan aktivitas, Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapat pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan.<sup>21</sup> Lebih lanjut lagi piaget yang menerangkan dalam buku sardiman bahwa jika seorang anak dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Frobel sebagaimana dikutip Sardiman AM mengatakan bahwa "manusia sebagai pencipta". Dalam ajaran agamapun diakui bahwa manusia adalah sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan). Secara alami anak didik memang ada dorongan untuk pencipta. Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam. Prinsip utama yang dikembangkan Frobel bahwa anak itu harus bekerja sendiri, untuk memberikan motivasi, maka dipopulerkan suatu semboyan "berpikir dan berbuat". Dalam dinamika kehidupan manusia, berpikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, begitu juga dalam belajar sudah barang tentu tidak mungkin meninggalkan kedua kegiatan itu, berpikir dan berbuat. Seseorang yang telah terhenti dan berbuat perlu diragukan eksistensi kemanusiannya. Hal ini sekaligus juga merupakan hambatan bagi proses pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, ilustrasi ini menunjukkan penegasan bahwa dalam belajar sangat memerlukan kegiatan berpikir dan berbuat.<sup>22</sup>

Montessori sebagaimana dikutip Sardiman AM menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk

---

<sup>21</sup>Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar ed. 1,- cet. 20*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hal. 95

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 95



sendiri. Pendidikan akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak-anak didik.<sup>23</sup>J.Dewey menegaskan sebagaimana dikutip Sardiman AM bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja. Sehubungan dengan itu, dia menganjurkan pengembangan metode-metode proyek "*problem solving*", yang merangsang anak-anak didik melakukan kegiatan, semboyan yang dia populerkan *learning by doing*.<sup>24</sup>

Dengan mengemukakan beberapa pandangan dari berbagai ahli tersebut di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subyek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

## 2. Prinsip-prinsip dalam Aktivitas Belajar

Prinsip-prinsip aktivitas belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yakni siswa dan guru.

Untuk melihat prinsip-prinsip aktivitas belajar dari sudut pandangan ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni Ilmu Jiwa dan Ilmu Jiwa Modern.

### a. Menurut pandangan Ilmu Jiwa Lama

John Locke sebagaimana yang dikutip Sadirman AM dengan konsepnya Tabularasa, mengibaratkan siswa diibaratkan kertas putih, sedangkan unsur dari luar yang menulisi adalah guru. Dalam hal ini

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hal. 96

<sup>24</sup>*Ibid*, hal. 97

terserah kepada guru, mau dibawa kemana, mau diapakan siswa itu, karena guru adalah yang memberi dan mengatur isinya. Dengan demikian aktivitas didominasi oleh guru, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja, guru menjadi seseorang yang adikuasa di dalam kelas.<sup>25</sup>

b. Menurut pandangan Ilmu Jiwa Modern

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menterjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena, itu anak didik secara alami juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.<sup>26</sup>

### 3. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich sebagaimana dikutip Daryanto membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 98

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 99

<sup>27</sup>Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hal. 192

- f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain berkebun, dan berternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti uraian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.<sup>28</sup>

#### **D. Kajian tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

##### **1. Pengertian SKI**

Secara bahasa sejarah berasal dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon. Sedangkan kebudayaan berasal dari kata *ats-tsaqofah* yang berarti peradaban.<sup>29</sup> Kebudayaan yang ada di dalam materi pembelajaran SKI bersifat “Islam” dengan dasar-dasar pertama kebudayaan islam ialah orang-orang Arab kemudian warga kawasan-kawasan yang ditundukkan kaum muslimin.<sup>30</sup> Di dalam pendidikan pembelajaran SKI yang dimaksud yaitu kegiatan menyampaikan materi pembelajaran yang membahas tentang sejarah dan kebudayaan islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya, baik pada daulah islamiah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam. Dalam bahasa yang lebih ilmiah,

---

<sup>28</sup>Sadirman, *Op. Cit*, hal. 101-102

<sup>29</sup>Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hal. 5-7

<sup>30</sup>Abdul Mun'in Majid, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Pustaka, Bandung, 1997, hal. 2

pada dasarnya materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengalami proses perkembangan pada sisi analisis sejarah atau dalam bahasa sejarah sering disebut *what behande the tex*, yaitu suatu analisis historis dengan melihat dan mengkaji lebih dalam pesan atau permasalahan apa yang dikandung atau dipesankan oleh sebuah teks sejarah.<sup>31</sup>

Pembelajaran SKI dalam Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu bagian mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

## 2. Ruang lingkup SKI

Dalam kurikulum 2004 SKI dipahami sebagai sejarah agama Islam dan kebudayaan (*History of and Islamic Culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja saja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains, dan teknologi dalam islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, Sahabat dan Raja, tetapi dilengkapi dengan tokoh ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

Bila diteliti secara cermat, sesungguhnya materi pembelajaran SKI yang ada di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) materinya dapat dibilang sama.<sup>32</sup> Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Ditingkat MI dikaji tentang sejarah arab pra Islam, sejarah Rasullullah dan al-Khulafaur Rasyidin.

---

<sup>31</sup>AH, Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal. 1

<sup>32</sup>*Ibid*, hal. 1

<sup>33</sup>Depag RI, *Standar kompetensi Kurikulum 2004*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hal. 68

- b. Di tingkat MTs dikaji tentang Dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayyubiyah.
- c. Di tingkat MA dikaji tentang sejarah peradaban Islam di Andalusia, gerakan pembaharuan di dunia Islam dan perkembangan Islam di Indonesia.

### 3. Fungsi Pembelajaran SKI

Ada beberapa fungsi pembelajaran SKI dalam dunia pendidikan diantaranya:<sup>34</sup>

- a. Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya mualim.
- b. Pelajaran SKI merupakan contoh teladan bagi umat Islam dan merupakan sumber sya'riah yang besar
- c. Mendukung perkembangan Islam masa kini dan masa yang akan datang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat pada umumnya.
- d. Bidang studi SKI akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada tingkah laku manusia ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, yang diterima sebagai realita dari sejarah Rasulullah bertingkah laku, seperti akhlak Rasul.
- e. Studi SKI dapat mendorong iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong umat muslim berpegang teguh pada kebenaran.

### 4. Langkah – langkah dalam pembelajaran SKI

Adapun langkah – langkah dalam pembelajaran SKI adalah sebagai berikut :<sup>35</sup>

- a. Apersepsi  
Pada langkah ini, guru dapat memberikan apersepsi yang menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita, misalnya guru menggunakan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) dalam memunculkan stimulus siswa dalam mengingat pelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan topik pembelajaran yang akan diajarkan.
- b. Penyajian materi  
Pada langkah ini, dalam menyajikan materi SKI hendaknya menggunakan gaya bahasa yang bersifat cerita, dimana dia harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>Jurnal Penelitian Rahayuningsih, *Pengaruh Metode Pengajaran Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas XII Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus*, STAIN Kudus, 2008, hal. 23

<sup>35</sup>*Ibid*, hal. 27-28

- 1) Hendaknya guru menggunakan bahasa yang menarik
  - 2) Penyajian materi hendaknya secara periodisasi dimana setiap periode itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menetapkan isi pokok dari masing-masing periode.
  - 3) Menulis judul periode di depan papan tulis sebelum atau sesudah penyajian.
  - 4) Menuliskan nama-nama tokoh yang berperan dalam cerita yang diuraikan, agar nama-nama tersebut menjadi ingatan pelajar dan memudahkan mereka mengingatnya.
  - 5) Dalam penyajian guru harus memperhatikan usaha mengkongkritkan pengertian melalui aneka mimik pantomimik agar pengaruh perasaan siswa untuk mencintai dan meneladani tokoh pemeran sejarah.
- c. Korelasi
- Dalam hal ini yaitu sejarah menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realita kehidupan sekarang dan topik-topik pendidikan agama lainnya ataupun dengan bidang studi lainnya bila ada kesempatan. Hal ini ditujukan untuk menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera.
- d. Kesimpulan
- Pada tahap ini guru menyuruh agar siswa-siswi mengulang cerita dan menanyakan kepada mereka peristiwa-peristiwa periode demi periode. Setelah itu guru mencatat dipapan tulis pokok kesimpulan dari setiap periode sebagai ikhtisar.
- e. Evaluasi
- Guru mengadakan diskusi dengan siswa mengenai semua materi yang telah diberikan untuk mengetahui sampai dimana mereka dapat menguasai pelajaran atau juga guru menyuruh beberapa siswa mengulang cerita yang telah disampaikan guru dalam bentuk yang baik yang merangsang semangat kompetisi positif di kalangan siswa sendiri.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya dalam kajian semacam ini telah mendahului penelitian ini, diantaranya adalah: Andies Yuliansyah yang berjudul Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI Semester Genap SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruhnya strategi pembelajaran *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) terhadap hasil belajar

siswa kelas XI semester genap SMA Perintis yang difokuskan pada pengaruh strategi pembelajaran *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) dalam mata pelajaran matematika. Selanjutnya ada juga penelitian dari yang berjudul Penerapan Strategi *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an Pada siswa SMALB-C Di SLB Yapenas Sleman yang mempunyai fokus penelitian pada pemanfaatan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) dalam membangun daya ingat siswa SMALB-C dalam mempelajari Bacaan Al-Qur'an.

Kedua penelitian diatas memiliki sisi persamaan dengan penelitian ini yaitu bagaimana kedua penelitian ini sama-sama membahas kegunaan dan manfaat metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) yang notabennya jarang sekali dibuat dasar penelitian akan tetapi dalam penelitian peneliti lebih memfokuskan bagaimana penerapan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) dalam meningkatkan respon siswa dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MA Futuhyah Jeketro Gubug Grobogan. Sehingga peneliti berharap ini bisa menjadi referensi baru bagi guru ataupun peneliti yang akan datang bahwa di dalam mata pelajaran SKI ceramah bukanlah metode pembelajaran satu-satunya, sehingga terlihat pembelajarannya kurang menarik. Dalam pembelajaran SKI harus ada metode lain yang harus mendampingi metode ceramah, diantaranya metode *Reconnecting* (Menghubungkan kembali) sehingga pembelajaran bisa lebih efektif.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu usaha sadar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran disekolah/madrasah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya

manusia yang harus dibina dan harus dikembangkan. Maka guru harus pandai-pandai dalam memilih strategi, model maupun metode pembelajaran yang tentunya harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan yang ada. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, berawal dari pengalaman peneliti ketika di belajar di Madrasah Aliyah, ketika mata pelajaran SKI berlangsung banyak siswa yang bosan dan jenuh dan bila ditanya guru tidak bisa menjawab di saat KBM berlangsung, ini dikarenakan metode pembelajaran yang sangat monoton dari guru yang hanya mengandalkan metode cerita atau ceramah.

Maka dari itu dibutuhkanlah metode baru yang bisa mendukung keefektifan metode ceramah diantaranya adalah metode *Reconnecting* (menghubungkan kembali). Makna penerapan metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) dalam meningkatkan respon dan aktivitas belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran SKI adalah dengan adanya metode *Reconnecting* (Menghubungkan Kembali) akan menimbulkan pembelajaran yang lebih efektif dan akan secara tidak langsung meningkatkan respon dan aktivitas siswa.

Respon dan aktivitas belajar dalam dunia pembelajaran sangatlah berkaitan erat, karena aktivitas belajar yang baik akan menimbulkan kemampuan merespon yang baik juga pada peserta didik, itu artinya bahwa aktivitas belajar merupakan interaksi antara respon dan stimulus yang berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur secara langsung.

Respon ataupun merespon bisa didapatkan melalui proses pelatihan dan pembiasaan. Dalam hal ini peneliti mengambil pendapat dari teori pendidikan behaviorisme dimana dalam teori ini dijelaskan bahwa perilaku seseorang itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan, jadi kemampuan merespon siswa dalam dunia pendidikan bisa dibentuk melalui proses pelatihan terus-menerus sehingga tercipta keterampilan yang diharapkan oleh guru. Sedangkan aktivitas belajar bisa diperoleh dari proses interaksi antara guru dan murid yaitu dengan guru memberikan stimulus yang berkaitan



dengan pembelajaran kemudian siswa meresponnya sehingga, terciptalah sebuah tingkah laku dalam hal ini adalah proses belajar mengajar. Sehingga menurut hemat peneliti perlu ada variasi metode pembelajaran dalam mata pelajaran SKI agar tercipta suasana yang menarik dan efektif sehingga potensi dan kemampuan siswa dapat berkembang.

**Gambar 1**

**Bagan**

